

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana dalam Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sadar dan bertanggung jawab, baik mengenai aspek jasmaniah maupun aspek rohaniah menuju ketinggian kedewasaan anak ditinjau dari sudut hukum.

Menurut Paturusi (2012, hlm.3)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari fungsi dan tujuan pendidikan yang lebih luas seperti yang sudah dijelaskan di atas, diketahui bahwa pendidikan itu berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih berguna didalam lingkungannya. Proses pendidikan yang efektif akan diperoleh dalam proses pendidikan di sekolah sehingga diajarkan beberapa materi antara lain bahasa indonesia, bahasa inggris, IPA, IPS, Matematika, dan penjas.

Sedangkan tujuan pendidikan di sekolah harus mencakup ke dalam tiga domain yaitu, kognitif, psikomotor dan afektif. Ketiga domain tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani yang diutamakan siswa dituntut harus banyak bergerak aktif. Pada dasarnya pendidikan jasmani adalah upaya untuk membina kemampuan fisik dan mental. Tujuan utama pendidikan jasmani menghasilkan manusia yang sehat, aktif, cerdas, disiplin, serta menjunjung nilai sportivitas dan kemandirian yang tinggi.

Sama seperti halnya tujuan dari pembelajaran penjas yang harus mencakup kedalam tiga domain tersebut. Dimana dalam pembelajaran penjas aspek kognitif yang meliputi pengetahuan siswa, pola berpikir, dan memecahkan suatu masalah. Aspek afektif yang meliputi sikap, nilai, minat dan apresiasi pada siswa. Dan aspek psikomotor yang sangat jelas terlihat di dalam pembelajaran penjas yaitu meliputi gerak juga keterampilan siswa. Berbagai macam gerak dari mulai berjalan, berlari, melempar, melompat merupakan salah satu aktifitas jasmani. Dimana dalam pembelajaran pendidikan jasmani masih banyak keterampilan yang perlu diajarkan kepada siswa terkait beberapa aktifitas jasmani tersebut.

Pendidikan jasmani sangat penting diberikan kepada semua peserta didik dimulai dari Sekolah Menengah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, dan kreatif, serta memiliki kerjasama yang baik dengan masyarakat lainnya. Pendidikan jasmani adalah pase dari proses pendidikan keseluruhan yang berhubungan dengan aktivitas berat yang mencakup sistem otot serta hasil belajar dari partisipasi dalam aktivitas tersebut.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak (Safari, 2013, hlm. 8).

Pendidikan jasmani merupakan program pendidikan yang memberikan kontribusi terutama melalui pengalaman gerak untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh dan dilakukan dengan cara-cara yang benar agar memiliki makna bagi anak.

Pendidikan jasmani diartikan dengan berbagai ungkapan dan kalimat. Namun esensinya sama, yang jika disimpulkan bermakna jelas, bahwa pendidikan jasmani memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia. Dalam kaitan

ini diartikan bahwa melalui fisik, aspek mental dan emosional pun turut dikembangkan, bahkan dengan penekanan yang cukup dalam. Berbeda dengan bidang lain, misalnya pendidikan moral, yang penekanannya benar-benar pada perkembangan moral, tetapi aspek fisik tidak turut dikembangkan, baik langsung maupun secara tidak langsung.

Karena hasil-hasil kependidikan dari pendidikan jasmani tidak hanya terbatas pada manfaat penyempurnaan fisik atau tubuh semata, definisi penjas tidak hanya menunjuk pada pengertian tradisional dari aktivitas fisik. Kita harus melihat istilah pendidikan jasmani pada bidang yang lebih luas dan lebih abstrak, sebagai satu proses pembentukan kualitas pikiran dan juga tubuh. Pendidikan jasmani ini karenanya harus menyebabkan perbaikan dalam ‘pikiran dan tubuh’ yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan harian seseorang. Pendekatan holistik tubuh-jiwa ini termasuk pula penekanan pada ketiga domain kependidikan: kognitif, afektif dan psikomotor.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu materi ajar dari kurikulum Nasional bagi Pendidikan Dasar dan Menengah, yang pengaruhnya tidak diragukan lagi bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa, jika prosesnya dilaksanakan dengan tepat. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan konsep pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah yang selalu diselaraskan untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani bersifat menyeluruh yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral. Berkenaan dengan aspek fisik, tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah untuk memperkaya perbendaharaan gerak dasar anak, sedangkan untuk aspek sosial tujuannya adalah pembentukan sikap sosial anak yaitu pengakuan peraturan-peraturan dan norma-norma bersama, belajar bertanggung jawab terhadap orang lain, memberi pertolongan, berkorban dan belajar bekerja sama.

Hal di atas dimaksudkan untuk menyiapkan siswanya baik jasmani maupun rohani dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar serta membantu mengembangkan kepribadiannya. Untuk mencapai peningkatan dan pengembangan tersebut, guru pendidikan jasmani harus dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai, yakni berdasarkan tahap-tahap perkembangan dan karakteristik anak.

Berpijak pada paradigma pembelajaran yang dilandasi dengan berbagai keanekaragaman pendekatan pembelajaran serta sistem evaluasi yang dirancang dan diterapkan dengan memperhatikan berbagai kaidah dan teori pendidikan tentang proses belajar mengajar, diharapkan guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran di lingkungan pendidikan khususnya di sekolah dasar, akan dapat mengarahkan dan membimbing serta dapat memahami karakteristik anak didiknya. Guru dalam Sistem Pendidikan Nasional, bukanlah seorang pengajar yang menyajikan pengetahuan untuk dimengerti dan dihafal, karena kalau hanya itu saja tugas seorang guru, maka setiap orang yang memiliki pengetahuan, bisa menjadi seorang guru. Oleh sebab itu jabatan guru merupakan jabatan profesional yang memerlukan pendidikan profesional yaitu pendidikan lanjutan guru dalam keahlian khusus.

Proses pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani secara eksplisit ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan pendekatan pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan. Guru pendidikan jasmani sebagai sentral dalam proses pembelajaran tentunya memiliki tanggung jawab besar dalam upaya mengefektifkan pembelajaran pendidikan jasmani khususnya di sekolah dasar. Mengingat betapa pentingnya kedudukan guru dalam proses pembelajaran, maka sewajarnya setiap guru pendidikan jasmani harus mengetahui, memahami, dan menghayati seluk beluk pendekatan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan tujuan pendidikan jasmani yang bersifat menyeluruh.

Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah dengan perkembangan zaman. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan menurut BSNP (2006, hlm. 703) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.

3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar..
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, minat, bertanggungjawab, kerjasama, minat dan demokratis.
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
7. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Salah satu masalah utama dalam pendidikan jasmani di Indonesia, khususnya pada tingkat satuan pendidikan sekolah menengah pertama hingga dewasa ini ialah belum efektifnya pengajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah sehingga siswa kurang berpartisipasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Kondisi pengajaran pendidikan jasmani yang memprihatinkan mulai dari tingkat satuan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah lanjutan dan bahkan perguruan tinggi telah dikemukakan dan ditelaah dalam berbagai forum oleh beberapa pengamat pendidikan jasmani dan olahraga (Cholik Mutohir, 1990a: 1990b, 1993; Mujiharsono, 1993; Soediyarto, 1992, 1993). Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani dan terbatasnya sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses pengajaran pendidikan jasmani (cf. Cholik Mutohir, 1990a; 1990b, 1993; Soediyarto, 1992, 1993).

Kualitas guru pendidikan jasmani yang ada pada sekolah dasar dan lanjutan pada umumnya kurang memadai, kurang mampu dalam melaksanakan profesinya secara kompeten. Mereka belum berhasil melaksanakan tanggung jawabnya untuk mendidik siswa secara sistematis melalui pendidikan jasmani. Tampak pendidikan jasmani belum berhasil mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak secara menyeluruh baik fisik, mental maupun intelektual (Kantor Menpora, 1983).

Penjasorkes merupakan salah satu bidang studi yang wajib diberikan pada semua tingkatan pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kurikulum 2013) Sekolah Menengah Pertama dijelaskan bahwa:

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan social, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional”.

Berdasarkan kutipan di atas, maka jelaslah bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah mempunyai peran yang sangat penting yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktifitas jasmani yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat bugar sepanjang hayat.

Depdiknas (2006: 648) mengemukakan bahwa: “Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional”.

Hal yang memprihatinkan bahwa hingga dewasa ini usaha-usaha yang dilakukan guru pendidikan jasmani belum menyentuh aspek-aspek tersebut di atas. Apabila kondisi seperti ini terjadi terus, maka dapat diperkirakan bahwa inovasi-inovasi kurikulum yang dilakukan tidak dapat direalisasikan dengan efektif. Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan tidak akan berarti, makalah para guru atau dosen yang melaksanakan kurikulum dalam kondisi yang kurang menguntungkan, baik dalam kemampuan mengajar maupun fasilitas yang mendukungnya. Mereka akhirnya melaksanakan tugas mengajar pendidikan jasmani cenderung secara rutin dan tradisional. Akibatnya, tujuan dari pendidikan jasmani mengalami berbagai kendala dan hambatan. Untuk itu, jika implementasi kurikulum pendidikan jasmani harus bisa dicapai dan berhasil, maka harus ada

keinginan yang besar untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum.

Keefektifan pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani di sekolah menengah pertama pada beberapa tahun terakhir telah menjadi isu nasional yang menarik. Isu tersebut sering dibicarakan secara serius dalam forum diskusi atau seminar tingkat nasional oleh berbagai kalangan termasuk para pakar dan praktisi pendidikan jasmani. Berbagai saran dan rekomendasi sering diajukan dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah-sekolah termasuk perbaikan kurikulum, peningkatan kemampuan guru, penyediaan lapangan dan fasilitasnya.

Sesungguhnya upaya untuk meningkatkan mutu pelaksanaan pendidikan jasmani telah mendapat perhatian sebagaimana tertuang dalam amanat GBHN 1983 sebagai berikut:

Pendidikan jasmani dan olahraga perlu ditingkatkan dan di masyarakat sebagai cara pembinaan kesehatan jasmani dan rohani bagi setiap anggota masyarakat. Selanjutnya perlu ditingkatkan kemampuan prasarana dan sarana pendidikan jasmani dan olahraga, termasuk pendidik, pelatih dan penggerakannya, dan digalakkan gerakan untuk memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat.

Bahkan pada tahun 1983 itu juga Presiden Suharto mengamanatkan agar pendidikan jasmani di sekolah mulai Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi perlu lebih digiatkan dan dikembangkan.

Kebijaksanaan telah jelas dan arah pengembangan pendidikan jasmani sesungguhnya telah jelas. Kini yang menjadi permasalahan pokok adalah seberapa jauh tingkat keberhasilan strategi dan pelaksanaan pembangunan pendidikan jasmani dan olahraga di masyarakat khususnya dalam pendidikan jasmani di setiap tingkat sekolah. Pertanyaan lebih lanjut, hal-hal apakah yang perlu diperhatikan untuk mendukung terciptanya pengajaran pendidikan jasmani agar siswa bisa memahami permainan tersebut?

Pengajaran pendidikan jasmani yang dapat merangsang siswa untuk memahami permainan adalah melalui partisipasi siswa dalam permainan bola voli, yang diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi

dengan kawan sebayanya. Partisipasi anak dalam penjas dapat melatih keterampilan, komunikasi, kepemimpinan dan kerja kelompok, sehingga diharapkan dapat meningkatkan perkembangan moral anak dengan membantu mereka belajar mengenal kepuasan diri berdasarkan kejujuran dan kepuasan bersama.

Keterampilan atau materi yang perlu diajarkan kepada siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan dan dibuat oleh pemerintah salah satunya yaitu materi permainan bola voli. Biasanya dalam materi permainan bola voli ini banyak kendala yang dialami oleh guru maupun siswanya. Seperti halnya pada saat peneliti melakukan observasi di kelas SMPN 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang, permasalahan yang terjadi dalam aspek kognitif salah satunya yaitu siswa kurang memahami permainan dalam bola voli. Segi afektif, siswa kurang bisa mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam permainan bola voli, yaitu aspek kerjasama, disiplin, semangat, sportivitas serta kejujuran, sehingga berdampak ke dalam aspek psikomotor siswa yaitu rendahnya partisipasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya permainan bola voli. Minimnya fasilitas yang dimiliki sekolah, khususnya kurang lengkap sarana dan prasarana permainan bola voli (misalnya: lapangan, net, bola).

Selain itu, guru juga kurang mendetail menjelaskan tahapan/ cara permainan bola voli yang baik dan benar, hal itu disebabkan karena guru tersebut kurang menguasai materi bola voli dan kurang mempersiapkan diri ketika akan mengajar atau dengan kata lain, guru tidak membuat rencana pembelajaran/ tidak membuat RPP. Guru belum menerapkan media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa, khususnya siswa sekolah menengah pertama. Sehingga penyampaian guru kepada siswa dalam memberikan materi pembelajaran bola voli tidak dikemas dengan baik. Maka berpengaruh pada aspek afektif siswa, yaitu rendahnya partisipasi siswa, siswa merasa enggan mengikuti pembelajaran penjas, khususnya permainan bola voli, siswa merasa takut berpartisipasi dalam permainan bola voli, dan siswa kurang percaya diri untuk melakukan permainan bola voli.

Dengan berbagai permasalahan yang dikemukakan di atas, maka sangat berpengaruh pada aspek psikomotor siswa yang tidak bisa melakukan permainan bola voli, secara kognitif menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap permainan bola voli, juga secara afektif berdampak terhadap rendahnya partisipasi siswa dalam permainan bola voli.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, maka peneliti menerapkan pengembangan media pembelajaran dalam permainan bola voli (dengan membentangkan net dengan jarak yang panjang, membagi lapangan dengan ukuran yang lebih kecil serta membagi jumlah pemain sesuai dengan jumlah siswa yang ada)/ desain terlampir. Media pembelajaran secara umum merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran, yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajaran sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Peran guru adalah menyediakan, menunjukkan, membimbing dan memotivasi siswa agar mereka dapat berinteraksi dengan berbagai media pembelajaran yang ada. Media yang sengaja dirancang untuk keperluan belajar, sesuai dengan kemampuan dan karakter siswa. Karena belajar hanya akan efektif jika siswa diberikan banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu, melalui media maka siswa akan dapat banyak berinteraksi secara aktif dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki siswa.

Penerapan media pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran permainan bola voli, dimana permainan ini sebenarnya termasuk permainan yang murah meriah serta olahraga ini populer dimasyarakat dari anak-anak sampai orang dewasa menyukai olahraga ini. Permainan bola voli dilakukan dengan cara di pukul serta di pantulkan oleh tangan dan tidak menggunakan alat.

Menurut Subroto & Yudiana (2010, hlm. 25) mengatakan bahwa

Permainan bola voli adalah permainan beregu yang menuntut adanya kerjasama dan saling pengertian dari masing-masing anggota regu. Tuntutan ini akan lebih nampak dalam permainan kelas tinggi. Taktik dan strategi yang digunakan untuk memenangkan permainan menuntut pemain dan regunya untuk saling bekerjasama dan saling memahami akan kebutuhan dan kebiasaan masing-masing pemain.

Sedangkan Mulyaningsih, dkk. (2010, hlm. 59) mengemukakan bahwa “bola voli merupakan permainan beregu dan dilakukan dengan cara memukul-mukul bola melewati net atau jaring. Nilai atau angka dalam permainan diperoleh dengan cara menjatuhkan bola di daerah lawan sehingga lawan tidak dapat mengembalikan bola”.

Sejalan dengan itu pengertian bola voli menurut Setiadi, (2011, hlm. 3) adalah

Salah satu permainan beregu dengan bola sebagai alat permainannya. Cara memainkan permainan ini, yaitu dengan memantul-mantulkan bola dengan menggunakan lengan atau anggota badan lainnya. Bola dipukul atau dipantulkan dari satu petak ke petak lapangan yang lainnya. Setiap regu diperbolehkan memainkan bola maksimal sebanyak tiga kali. Kecuali kalau terjadi bendungan maka regu tersebut dapat memainkan bola sebanyak empat kali sentuhan.

Dapat di simpulkan bahwa bola voli adalah olahraga yang dimainkan oleh 2 tim yang berjumlah 6 orang tiap tim dalam satu lapangan yang di pisahkan oleh sebuah net dan mendapat nilai apabila bola jatuh di daerah lawan. Cara memainkannya dengan di pantul-pantulkan oleh tangan dan tidak menggunakan alat.

Dalam melakukan permainan bola voli, tentu sangat diperlukan aspek partisipasi siswa. Hal tersebut dikarenakan dalam permainan bola voli ini memerlukan dukungan serta cara membuat keputusan yang sangat cepat ketika dalam permainan berlangsung atau bahkan saat membuat rencana dalam permainan tersebut.

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris *participate* yang artinya mengikutsertakan, ikut mengambil bagian (Willie Wijaya, 2004: 208). Pengertian yang sederhana tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001: 201- 202), dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

Partisipasi belajar siswa dalam permainan bola voli yang dimaksud adalah suatu wujud dari peran serta dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan dalam permainan bola voli tersebut.

Ketika dalam permainan bola voli, pemain pasti pernah memikirkan bagaimana agar bola mati di daerah lawan, dan bagaimana cara melakukannya, jenis pikiran seperti ini akan membantu pemain mengasah ketajaman otak. Jadi pemahaman dalam permainan bola voli adalah proses otak melakukan pengumpulan dan analisa informasi, dimana kumpulan semua informasi ini misalnya dibutuhkan dalam membuat keputusan, membuat konsep, melakukan penalaran, serta membuat pemecahan suatu masalah.

Cara pemahaman seseorang berbeda dengan cara pemahaman orang lain, tidak ada cara memahami permainan yang persis sama. Inilah yang sering disebut sebagai perbedaan persepsi atau sudut pandang. Cara yang bisa dilakukan untuk mengasah kemampuan untuk mengingat atau memecahkan suatu masalah adalah dengan cara melakukannya secara rutin setiap hari. Biasakan untuk berlatih setiap hari, sisihkan beberapa menit atau sedikit waktu untuk merenung.

Berpikir untuk memahami permainan akan membantu siswa untuk semakin baik dalam memecahkan masalah atau mengambil keputusan. Memahami permainan adalah proses berpikir dimana informasi menjadi keputusan atau kesimpulan. Hal ini memang tidak mudah dilakukan, oleh karena itu perlu berlatih dan membiasakan diri setiap hari secara rutin dan berkelanjutan.

Dengan demikian, secara konseptual dalam penelitian ini, dapat dikemukakan bahwa partisipasi belajar adalah suatu wujud dari peran serta dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan dalam permainan bola voli tersebut yang akan memberikan pemahaman tentang bagaimana permainan bola voli kepada siswa siswa, yang berarti dan memungkinkan untuk dapat beraktivitas lebih lanjut dalam proses berpikir dimana informasi menjadi keputusan atau kesimpulan.

Namun dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah data partisipasi belajar dalam permainan bola voli terhadap pemahaman permainan bola voli pada siswa SMPN 1 Cimalaka Sumedang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah media pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi belajar permainan bola voli pada siswa kelas VII SMPN 1 Cimalaka Sumedang?”.

C. Tujuan Penelitian

Secara eksplisit penelitian ini bertujuan “Ingin mengetahui tingkat partisipasi belajar dalam permainan bola voli melalui media pembelajaran pada siswa kelas VII SMPN 1 Cimalaka Sumedang”.

D. Manfaat Penelitian

Penulis merasa yakin bahwa masalah di atas penting untuk diteliti terutama ditinjau dari segi manfaatnya, tentang partisipasi belajar yang akan berpengaruh terhadap pemahaman permainan peserta didik khususnya dalam permainan bola voli. Maka manfaat penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. **Segi Teori**, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peningkatan pemahaman permainan siswa dengan partisipasi belajar permainan bola voli siswa dalam pembelajaran penjas.
2. **Segi Kebijakan**, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif bahan, media, metode, atau model pembelajaran penjas di Sekolah Menengah Pertama dan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada satuan tingkat pendidikan.
3. **Segi Praktik**, dapat dijadikan bahan pengalaman yang berharga untuk meningkatkan pemahaman permainan dan partisipasi belajar permainan bola voli, khususnya dalam pembelajaran penjas melalui penelitian ini.
4. **Segi Aksi Sosial**, pada umumnya pembelajaran penjas hanya berorientasi pada hasil, sedangkan seharusnya memetingkan juga aspek proses yang mencakup kognitif, apektif dan sikap.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penelitian yang berjudul “**Meningkatkan Partisipasi Belajar Melalui Media Pembelajaran Dalam Permainan Bola Voli Pada Siswa Kelas VII C SMPN 1 Cimalaka Sumedang**”. Adapun struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat/ Signifikansi Penelitian
- E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Kajian Teoretis
 - 1. Bola Voli
 - 2. Pemahaman Bermain
 - 3. Hakikat Belajar
 - 4. Partisipasi
- B. Kajian Praktis (Penelitian yang Relevan)
- C. Hipotesis Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Partisipan
- C. Populasi dan Sampel
- D. Instrumen Penelitian
- E. Prosedur Penelitian
- F. Teknik Pengolahan Data Hasil Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN

- A. Hasil Analisis Data
- B. Pengujian Hipotesis Penelitian
- C. Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

2. Implikasi

3. Rekomendasi

Lampiran-lampiran

1. Lampiran Instrumen

2. Lampiran Tes

3. Dokumentasi

4. Riwayat Hidup